

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua terhadap anak dalam hal berinteraksi, membimbing, membina dan mendidik dengan tujuan anak dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai baik di masyarakat. Sedangkan menurut Euis bahwa pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orang tua mengarahkan anak memiliki kecakapan hidup. Menurut Casmini pola asuh merupakan bagaimana orang tua memperlakukan anak mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum.¹

Pola asuh orang tua menurut Atmosiswoyo dan Subyakto adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk prilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.² Sedangkan menurut Wood dan Zoo pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau prilaku orang tua

¹ Listia Fitriyani, 102.

² Atmosiswoyo dan Subyakto, *Anak Unggul Berotak Prima* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 212.

saat berintraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengerjakan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga di jadikan panutan atau contoh bagi anaknya.³

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara pengasuhan orang tua terhadap anak melalui interaksi, membimbing dan mendidik untuk mencapai proses kedewasaan dan dapat menerapkan nilai-nilai yang baik sesuai di masyarakat.

2. Jenis-Jenis Pola Asuh

Dalam pola asuh orang tua tidak terlepas dari berbagai jenis-jenis pola orang tua. Menurut Hurlock, Hardy dan Heyes mengemukakan jenis pola asuh dibagi menjadi yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. berikut ini penjelasan secara ringkas:⁴

a. Pola Asuh Otoriter

Menurut Santrock pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya. Sedangkan menurut Hurlock pola asuh otoriter sebagai disiplin orang tua secara otoriter yang bersifat disiplin tradisional. Dalam

³ Desi Kurnia Sari, Sri Saparahayuningsih, dan Anni Suprapti, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif (Studi Deskriptif Kuantitatif Di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu)," *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 1 (2018): 3.

⁴ Ibid, 3.

disiplin yang otoriter orang tua menetapkan peraturan-peraturan yang harus dilaksanakan oleh anak tersebut tanpa ada memberikan kesempatan bagi anak untuk berpendapat terhadap peraturan yang telah dibuat oleh orang tua.⁵

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang mana memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan atau peraturan-peraturan yang dibuat oleh orang tua tanpa memberikan kesempatan anak untuk menentukan jalan hidupnya.

Ciri-ciri dari pengasuhan otoriter menurut Diana Baurmind yaitu:

- 1) Memberi nilai yang tinggi pada kepatuhan dan dipenuhi permintaanya.
- 2) Cenderung lebih suka menghukum, bersifat absolut dan penuh disiplin.
- 3) Orang tua meminta anaknya harus menerima segala sesuatu tanpa pertanyaan.
- 4) Aturan dan standar yang tetap diberikan oleh orang tua.
- 5) Mereka lebih mendorong tingkah laku anak secara bebas dan membatasi anak.⁶

Adapun dampak dari pola asuh otoriter. Menurut Santrock bahwa anak-anak yang mengalami pola asih otoriter tidak bahagia,

⁵ Nur Istiqomah Hidayati, "Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD," *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 1 (Januari 2014): 3.

⁶ Casmini, *Emotional Parenting* (Yogyakarta: P_Idea, 2007), 51.

takut dan ingin membandingkan dirinya dengan orang lain, gagal untuk memulai aktivitas dan memiliki komunikasi yang lemah dan berperilaku agresif.⁷

b. Pola Asuh Demokratis

Menurut Hurlock pola asuh demokrasi menekankan kepada aspek edukatif atau pendidikan dalam membimbing anak sehingga orang tua lebih sering memberikan pengertian dan penjelasan dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tersebut diterapkan. Menurut Waruan pola asuh demokratis yaitu kasih sayang, komunikasi, kontrol, tuntunan dan kedewasaan.⁸ Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak dan diberikan kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua serta memberikan kebebasan kepada anak memilih yang terbaik bagi dirinya.⁹

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kesempatan bagi anak dalam menentukan jalan hidupnya setelah mendapatkan arahan atau bimbingan yang telah diberikan oleh orang tua.

Ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Diana Baumrind yaitu:

- 1) Bersikap hangat namun tegas.

⁷ Nur Istiqomah Hidayati, "Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD," 3.

⁸ Harbeng Masni, "Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 17, no. 1 (Februari 2017): 66.

⁹ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *ThufuLA* 5, no. 1 (Juni 2017): 103.

- 2) Mengatur standar agar anak dapat melaksanakan dan memberi harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak.
- 3) Memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya.
- 4) Menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah, memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.¹⁰

Adapun dampak dari pola asuh demokratis, menurut Syamsu Yusuf pola asuh demokratis akan berpengaruh pada sifat dan kepribadian anak yaitu bersikap bersahabat, percaya kepada diri sendiri, mampu mengendalikan diri, memiliki rasa sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahun yang tinggi, mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas dan berorientasi terhadap prestasi.¹¹

c. Pola Asuh Permisif

Menurut Hurlock pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang dicirikan dengan tidak membimbing anak dan menyetujui segala tingkah laku anak termasuk keinginan-keinginan yang

¹⁰ Casmini, *Emotional Parenting*, 50.

¹¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakary, 2008), 52.

sifatnya segera dan tidak menggunakan hukuman.¹² Sedangkan menurut Bee dan Boyd pola asuh permisif yaitu pola asuh yang didalamnya ada kehangatan dan toleran terhadap anak, orang tua tidak memberikan batasan, kurang menuntut, kurang mengontrol, dan cenderung kurang berkomunikasi.¹³

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Pola asuh permisif adalah pola asuh yang mana membebaskan semua yang aktivitas anak tanpa ada batasan dan bimbingan dari orang tua. Ciri-ciri dari pengasuhan permisif menurut Diana Baurmind yaitu:

- 1) Sangat menerima anaknya dan lebih pasif dalam persoalan disiplin.
- 2) Sangat sedikit menuntut anak-anaknya.
- 3) Memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bertindak tanpa batasan.
- 4) Lebih senang menganggap diri mereka sebagai pusat bagi anak-anaknya, tidak peduli anaknya menganggap atau tidak.¹⁴

Adapun dampak dari pola asuh permisif terhadap kepribadian anak yaitu anak bersikap agresif, menentang atau tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, emosi kurang stabil, selalu

¹² Ni Luh Putu Yuni Sanjiwani dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, "Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di Sma Negeri 1 Semarang," *Jurnal Psikologi Udayana* 1, no. 2 (2014): 346.

¹³ Salwa Muin, "Peran Pola Asuh Permisif, Iklim Sekolah, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Perilaku Membolos Siswa," *PSIKOPEDAGOGIA* 4, no. 2 (2015): 96.

¹⁴ Casmini, *Emotional Parenting*, 50.

berekspresi bebas dan selalu mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan dari orang tua.¹⁵

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Menurut Hurlock faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu karakteristik orang tua.

a. Keperibadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangan. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitivitas orang tua terhadap kebutuhan anak.

b. Keyakinan

Keyakinan yang dianut orang tua akan berdampak terhadap bagaimana orang tua tersebut dalam menerapkan pola asuh yang sesuai nilai-nilai yang diyakininya.

c. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila mana orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil dalam menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik yang sama dalam mengasuh anak dan jika mereka merasa bahwa teknik yang digunakan dalam

¹⁵ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 52.

mengasuh anak buruk, maka mereka akan menggunakan teknik yang berbeda dengan orang tua mereka terdahulu.¹⁶

B. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin diartikan sebagai kemampuan diri untuk taat, patuh dan berkomitmen untuk sesuai dengan apa yang dipandang baik dan benar dalam konstruksi sosial, budaya dan hukum.¹⁷

Sedangkan menurut Aritonang yang mana dikutip oleh Barnawi dan Mohammad Arifin. “Disiplin adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan suatu yang telah ditetapkan.¹⁸

Menurut Tulus Tu’u menyatakan sikap, perilaku seorang tidak dibentuk dalam sekejap. Disiplin tersebut akan terwujud melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga melalui pendidikan yang tertanam sejak usai muda yang semakin lama semakin menyatuh dalam dirinya dengan bertambahnya usia.¹⁹ Sedangkan menurut Kabuk disiplin diri adalah sikap, tertib, taat dan mampu mengendalikan tingkah laku atau kebiasaan diri sendiri pada aturan, perintah dan norma yang ada.²⁰

¹⁶ Rabiatul Adawiah, “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (Mei 2017): 36.

¹⁷ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 111.

¹⁸ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan dan Penilaian Kerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2012), 110.

¹⁹ Sera Sonita, “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Disiplin Siswa Di Sekolah,” *Jurnal Ilmiah Konseling* 2, no. 2 (2013): 175.

²⁰ Ni Luh Putu Diah, M.G. Rini Kristiantari, dan I. G. A. Agung Sri Asri, “Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Disiplin Belajar Siswa Kelas VI SD,” *Jurnal Mimbar Ilmu* 23, no. 1 (2018): 24.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah kemampuan dalam mengendalikan diri dan taat akan peraturan yang sesuai dengan norma-norma berlaku dan telah ditetapkan.

2. Fungsi Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu cara yang digunakan dalam mengontrol tingkah laku siswa dan tugas-tugas di sekolah dapat berjalan optimal.

Menurut Hurlock fungsi disiplin dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Fungsi disiplin yang bermanfaat, diantaranya:

- 1) Untuk mengajar anak bahwa perilaku tertentu (perilaku yang salah) akan diikuti hukuman, namun perilaku yang lain (perilaku yang baik) akan diikuti pujian.
- 2) Untuk mengajar anak suatu tingkatan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut konfirmasi yang berlebihan.
- 3) Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri, sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.

b. Fungsi yang tidak bermanfaat, diantaranya:

- 1) Untuk menakuti-nakuti anak.
- 2) Sebagai pelampiasan agresi orang yang disiplin.²¹

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kedisiplinan

²¹ Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Glora Aksara Pratama, 1998), 97.

Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan, antara lain:

- a. Sekolah kurang menerapkan disiplin. Sekolah yang kurang menerapkan disiplin siswa biasanya kurang bertanggung jawab dikarenakan siswa menganggap tidak melaksanakan tugas di sekolah tidak dikenakan sanksi.
- b. Teman pergaulan. Anak yang bergaul dengan anak yang baik prilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang akan diajaknya berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Cara hidup di lingkungan anak tinggal. Anak yang tinggal di lingkungan hidup kurang baik akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.
- d. Sikap orang tua. Anak yang dimanjakan oleh orang tuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan, begitupun sebaliknya orang tua yang otoriter berdampak kepada anak yang akan menjadi penakut dan tidak berani dalam mengambil keputusan dalam bertindak.
- e. Keluarga yang tidak harmonis. Anak yang tumbuh dari kalangan keluarga yang tidak harmonis biasanya akan selalu mengganggu teman dan sikapnya kurang disiplin.
- f. Latar belakang kebiasaan dan budaya. Budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak, anak yang hidup di keluarga yang baik dan tingkat

pendidikan orang tuanya bagus maka anak cenderung berperilaku baik.²²

Menurut Slameto mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Faktor intern meliputi faktor jasmani, faktor psikologi dan faktor kelelahan. Faktor jasmani diantaranya faktor kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan faktor psikologi meliputi perhatian, minat, motif, kematangan dan kesiapan. Faktor kelelahan misalnya pengaturan jam tidur, istirahat, olahraga yang teratur dan variasi dalam belajar.
- b. Faktor ekstern meliputi, faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Faktor keluarga misalnya cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan. Sedangkan faktor sekolah meliputi metode mengajar, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa. Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan kehidupan masyarakat.²³

Sedangkan Menurut Tulus Tu'u menyatakan bahwa pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa disebabkan karena beberapa hal berikut ini:

- a. Disiplin sekolah yang kurang direncanakan dengan baik dan mantap.

²² Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 199–200.

²³ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, 54.

- b. Perencanaan yang baik, akan tetapi implementasinya kurang baik dan kurang dimonitor oleh kepala sekolah.
 - c. Penerapan disiplin yang tidak konsisten dan tidak konsekuen.
 - d. Kebijakan kepala sekolah yang belum memprioritaskan peningkatan dan pemantapan disiplin sekolah.
 - e. Kurang kerja sama dan dukungan guru-guru dalam perencanaan dan implementasi disiplin sekolah.
 - f. Kurang dukungan dan partisipasi orang tua dalam menangani disiplin sekolah.²⁴
4. Macam-macam disiplin disekolah

Kedisiplinan di sekolah dibagi menjadi dua yaitu disiplin dalam hal waktu dan disiplin dalam hal perbuatan, hal ini selaras dengan pendapat A. S. Moenir terhadap macam-macam kedisiplinan, sebagai berikut :

Mengenai disiplin ada dua jenis yang sangat dominan dalam usaha menghasilkan barang dan jasa sesuai dengan apa yang dikehendaki organisasi. Kedua disiplin itu adalah disiplin dalam hal waktu dan disiplin dalam hal kerja ataupun perbuatan. Kedua jenis disiplin tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan serta saling mempengaruhi. Dapat saja seseorang hadir tepat waktu akan tetapi tidak segera hadir melakukan perbuatan sesuai ketentuan organisasi pada hakekatnya merugikan organisasi.

²⁴ Sera Sonita, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Disiplin Siswa Di Sekolah," 178.

Adapun indikator-indikator yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam mengukur tingkat disiplin siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu:

a. Disiplin waktu, meliputi:

- 1) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah tepat waktu.
- 2) Tidak meninggalkan kelas atau membolos saat pelajaran.
- 3) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.

b. Disiplin perbuatan, meliputi :

- 1) Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku.
- 2) Tidak malas belajar.
- 3) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya.
- 4) Tidak suka berbohong.²⁵

C. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kedisiplinan

Menurut Dariyo mengatakan bahwa pola permisif yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan soial yang berlaku, namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara tanggung jawab, maka dapat menjadi seseorang yang mandiri, kreatif dan mampu mewujudkan aktualitasnya.²⁶

²⁵ A. S. Meonir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 95–96.

²⁶ Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo, “Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja,” *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (Juli 2019): 158.

Menurut Diana Baumrind, setiap gaya pola asuh orang tua yang akan diterapkan kepada anak berdampak terhadap perkembangan anak, sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoriter

- a. Dampak Positif

Pola Pola asuh ini lebih banyak memiliki dampak negatif, akan tetapi pola asuh ini pun memiliki dampak positif. Dampak positifnya adalah anak akan lebih disiplin karena orang tua bersikap tegas dan memerintah.

- b. Dampak Negatif

Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan ini sering terlihat tidak bahagia, dan cemas dengan perbandingan antara mereka dengan anak lain, gagal dalam inisiatif kegiatan, dan lemah dalam kemampuan komunikasi sosial.

2. Pola Asuh Demokratis

- a. Dampak Positif

Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan ini sering terlihat ceria, memiliki pengendalian diri dan kepercayaan diri, kompeten dalam bersosialisasi, berorientasi prestasi, mampu mempertahankan hubungan yang ramah, bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengendalikan diri dengan baik.

- b. Dampak Negatif

Walaupun pola asuh demokratis lebih banyak memiliki dampak positif, namun terkadang juga dapat menimbulkan masalah apabila anak atau orang tua kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi. Oleh karena itu diharapkan orang tua tetap meluangkan waktu untuk anak dan tetap memantau aktivitas anak. Selain itu, emosi anak yang kurang stabil juga akan menyebabkan perselisihan disaat orang tua sedang mencoba membimbing anak.

3. Pola Asuh Permisif

a. Dampak Positif

Orang tua akan lebih mudah mengasuh anak karena kurangnya kontrol terhadap anak. Bila anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap dan tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orang tua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreatifitas dan bakatnya, sehingga ia menjadi seorang individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif. Dampak positif tergantung pada bagaimana anak menyikapi sikap orang tua yang permisif.

b. Dampak Negatif

Dampak dari gaya pola asuh permisif adalah anak mengembangkan perasaan bahwa orang tua lebih mementingkan aspek lain dalam kehidupan daripada anaknya. Oleh karenanya, anak banyak yang kurang memiliki kontrol diri dan tidak dapat

mengatasi kemandirian secara baik. Mereka memiliki harga diri yang rendah, tidak matang, dan mungkin terisolasi dari keluarga. Pada saat remaja mereka memperlihatkan kenakalan. Anak jarang belajar menghormati orang lain dan memiliki kesulitan dalam mengendalikan tingkah laku mereka. Mereka bisa menjadi agresif, mendominasi.²⁷

Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kedisiplinan yang mana bila orang tua menerapkan pola asuh permisif dapat menjadikan anak kurang disiplin sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dan otoriter berdampak kepada anak yang lebih disiplin dan dapat mengendalikan diri.

²⁷ Jaja Suteja dan Yusriah, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emisonal Anak," 11–12.